

ACHEH BERPERINTAHAN SENDIRI

“Akhirnya menjelma jugalah rencana undang-undang “Pembentukan Daerah Autonomi Provinsi Aceh” sebagai kenyataan dan baik dari hasrat dari kabinet yang sekarang ini untuk menempuh jalan politik, di samping jalan kekerasan dengan senjata yang selama 3 tahun tidak mendatangkan hasil sebagai yang diharap-diharapkan. Walaupun maksud baik pemerintah ini menurut angkatan telah agak terlambat datangnya, sehingga harus meminta banyak korban jiwa dan harta benda, terutama pengorbanan dari rakyat yang tidak bersalah apa-apa, tetapi....Kelambatan itu akan dapat juga diperbaiki dan dikejar kembali dengan keinginan yang sungguh-sungguh dan keredhaan yang sebenar-benarnya, baik dari alat-alat negara (pihak pemerintah-P.) mahu pun dari pihak mereka yang telah mengangkat senjata selama ini terhadap pemerintahan yang sah, demi untuk kepentingan rakyat dan negara.” Demikian kata Tuan Mustafa Sulaiman dalam pendahuluan makalahnya yang bertajuk : “Daerah sebagai Provinsi autonomi” yang tersunting di dalam kahbar “Suara Masyumi” Jakarta dan diturnkan di sini-P.Q.

(Oleh: Mustafa Sulaiman)

Sebagai satu keistimewaan pula bagi jalannya sejarah di negara ini, terutama bagi daerah Aceh yang sedang bergolak itu bahawa pemberontakan yang dipimpin oleh Teungku Daud Beureueh ulama dan pemimpin “PUSA” bekas gabenor tentera daerah Aceh dan Tanah Karu revolusi dan gabenor Provinsi Aceh sesudah penyerahan kedaulatan dilakukan pada saat Ali Sastroamidjojo memimpin kabinet yang pertama dahulu (1953) mencantumkan peristiwa berdarah di Sumatera Utara itu. Dalam itu dalam program kabinetnya sebagai satu pemberontakan yang harus ditumpas (yang mesti ditindas-P.) dengan kekerasan senjata.

Sebab itu 3 tahun kemudian pula, Ali Sastroamidjojo yang memimpin kabinetnya yang kedua sekarang ini, mengikuti dari dekat pergolakan di Aceh itu dari sejak meletusnya sampai keadaan yang sehebat-hebatnya seperti peristiwa “Tjot Djemmpa” (Djot Djemma) yang telah megepkan parlimen sementara dahulu, rupanya

telah ditakdirkan akan mengalami dan melihat sendiri redupan dan redanya api pemberontakan yang dinyalakan oleh Daud Beureueh dan yang pada mulanya ditujukan terhadap Kabinet Ali- Arifin dahulu.

Dan jalan yang akan ditempuh oleh kabinet Ali kedua ialah dengan memberikan status Provinsi yang berautonomi (Perlembagaan Daerah yang berperinthan sendiri-P.) kepada Aceh.

Bukankah itu juga salah satu tuntutan tang utama dari rakyat Aceh bekas zaman revolusi 1945 sampai Aceh dijadikan Provinsi terpisah dari Sumatera Utara lainnya?

Jauh sebelum leburnya *federalism* di negara ini lalu digantikan oleh susunan negara kesatuan pada pertengahan tahun 1950, berturut-turut telah datang ke Jakarta ini rombongan perwakilan menuntut Provinsi Aceh yang dipimpin oleh Tengku Abdul Wahab seorang ulama kenamaan. Perjuangan mereka dan tuntutan mereka pada

waktu itu telah hampir mencapai hasil sebagai yang mereka ucap-ucapkan.

Bahkan kepercayaan orang pada waktu itu, bahawa pemerintah akan memberikan Provinsi Aceh diperkuat pula oleh kedatangan Teungku Daud Beureueh sendiri ke Jakarta atas panggilan dari pemerintah pusat.

Tetapi sejarah telah melukiskan lain dari yang disangka pada mulanya, dan kedatangan Teungku Daud ke ibu kota Republik Indonesia ini ialah untuk pertama kali dan juga yang penghabisan.

Kemudian sesudah itu dengan cepatnya pula jalan sejarah di Aceh diputar menuju kepada kehancuran daerah “modal” yang dibanggakan kepada kehancuran seluruh bangsa Indonesia yang mencintai kemerdekaan.

Peristiwa yang pertama disusul dengan peristiwa yang lain, yang semuanya itu membawa sebahagian besar rakyat Aceh yang setia selama ini terhadap pemerintahan Republik Indonesia kepada jurang perpisahan. Yang pertama terhadap janji-janji pemerintah pusat dan kedua kerana kejengkelan (kemarahan) terhadap tindakan alat-alat negara (polis dan tentera) yang menurut adat istiadat dan perasaan tebal kepada agamanya, telah melanggar rasa keadilan.

Antaranya pembatalan kembali Provinsi Aceh yang ditetapkan dahulu oleh pemerinah darurat Republik Indonesia di bawah pempinan Mister Shariffuddin perwira negara. Kemudian pada waktu Razia (pembersihan) bulan Ogos dalam zaman terjadi antara pertentangan alat negara (polis dan tentera) dengan rakyat, seperti penangkapan-penangkapan terhadap rakyat, penyerbuan di masjid-masjid dan surau-surau tempat ibadah, dan akhirnya pengeledahan terhadap Teungku Daud Beureueh sendiri di rumahnya dengan disertakan kata-kata yang dianggap menghina diri ulama tersebut.

Semua kejadian-kejadian ini sebenarnya adalah rentetan (bertali) dari kejadian-kejadian yang memperlebar jurang antara

pemerintah pusat dengan pemimpin-pemimpin rakyat di Aceh dan yang mempercepat meletusnya peristiwa Aceh yang sebenarnya.

Tetapi pada hakikatnya pemberontakkan yang dilakukan oleh rakyat di Aceh itu tidak lain kerana perasaan kecewa terhadap sikap pemerintah pusat yang sama sekali tidak berbuat apa-apa untuk kemajuan daerah dan rakyat Aceh itu.

Kalau pada waktu perjuangan kemerdekaan dalam tahun 1948 yang mencapai puncak kegentingannya pada waktu Jogja ibu kota Republik Indonesia telah diduduki oleh tentera Belanda dan pemimpin-pemimpin besar seperti Sukarno, Hatta telah diasingkan. Semua doa dan harapan pada masa itu ditujukan hanya kepada daerah Aceh yang masih belum dapat ditaklukan oleh senjata Belanda itu, kemudian sesudah mencapai kemenangan dan kemerdekaan berkat adanya daerah “modal” tersebut, rakyatnya hanya meminta pembangunan untuk daerahnya dan bukan pula tanda-tanda jasa, kiranya sudah selayaknyalah kalau kepada daerah tersebut diberikan keinginan-keinginan mereka itu, walaupun tidak secara berlebih-lebihan. Tetapi sebagai yang kita ketahui, rakyat Aceh hanya kenyang dengan janji-janji sahaja.

Pembangunan tidak ada sama sekali; rakyat yang haus akan ilmu pengetahuan kekurangan gedung-gedung sekolah; jalan-jalan raya sudah merupakan kuburan, tali-tali air tidak diperbaiki dan akibatnya sawah-sawah menjadi kering; perdangan terganggu kerana alat-alat negara (polis dan tentera) mengganggu muatan-muatan kapal.

Ya, setelah kecewaan-kecewaan itu dari satu menjadi dua dan kemudian bertubi-tubi menimpa rakyatnya, maka satu-satunya jalan yang tinggal lagi dan dapat menolong mereka dari kesengsaraan itu ialah mengatur sendiri rumah tangganya dengan segala-segala pertangungan jawab atas bahu mereka sendiri.

Untuk ini, Aceh harus (mesti-P.)

diberikan status Provinsi (perlembagaan daerah-P) dan kekuasaan autonomi (berperintahan sendiri -P) yang seluas-seluasnya. Dan sekarang cita-cita rakyat Aceh dan pemimpin-pemimpin itu akan menjadi satu kenyataan.

Pada 8 oktober 1956, dalam pembukaan sidang ketiga oleh pemerintah telah disampaikan kepada parlimen RUU tentang "Pembentukan Daerah Autonomi Provinsi Aceh dan Perubahan Peraturan Pembentukan Provinsi Sumatera Utara", bersama-sama dengan RUU tentang "Pembentukan Daerah-daerah Autonomi Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur."

Di samping penyelesaian dengan Aceh dapat dilaksanakan dengan jalan yang sebaik-baiknya maka sebagai kata pepatah: "Sekali pembuka pura, tiga hutang terbiar", maka tidak salahnya pula pemerintah dan parlimen mulai memikirkan dan mempersiapkan pula segala sesuatu yang berhutang yang menyempurnakan demokrasi di negara ini. Pengalaman telah membuktikan bahawa akhirnya pemerintah harus tunduk kepada keinginan rakyat terbanyak.

Bukan rahsia lagi bahawa rakyat Sumatera Timur dan Tapanuli yang merupakan bahagian dari Provinsi Sumatera Utara itu telah memperdengarkan keinginan dan tentunya, bahawa juga mereka menghendaki supaya daerah mereka dijadikan Provinsi berautonomi (berperintahan sendiri).

Keinginan tersebut pertama kali terdengar ialah dalam tahun 1953 dalam masa Mr S.M Amin menjadi gabenor Sumatera Utara asudahnya persidangan gabenor-gabenor berlangsung di Jakarta.

Bahkan dalam zaman Parlimen Sumatera dahulu telah terdengar pula banyak suara partai yang menyatakan tidak berkeberatan apabila negara Indonesia ini dibahagi dalam banyak Provinsi seperti halnya di Filipina.

Sekarang mari kita tinjau perkara RUU pembentukan Provinsi Aceh itu. Antara lain dalam fasal yang pertama disebutkan:

- 1) Daerah Aceh yang melingkungi kabu patin:
 1. Aceh Besar, 2. Pidi, 3. Aceh Utara
 4. Aceh Timur, 5. Aceh Tengah, 6. Aceh Barat
 7. Aceh Selatan dan Kota Besar "Kota Raja"hendaklah dipisahkan dari lingkungan daerah autonomi Provinsi Sumatera Utara dan dimasukkan dalam peraturan pemerintah pengganti undang-undang nombor 5 tahun 1950 dan dibetuk menjadi daerah yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, tingkatan yang pertama dengan nama "Provinsi Aceh".
- 2) Provinsi Sumatera Utara yang tersebut dalam cerai (4) di atas, yang wilayahnya telah dikurangi dengan bahagian-bahagian yang terbentuk sebagai daerah autonomi Provinsi Aceh, tetap disebut Provinsi Sumatera Utara.

Fasal 2:

- 1) Pemerintah daerah Provinsi Aceh berkedudukan di Kota Raja dan Provinsi Sumatera Utara di Medan.
- 2) Jika perkembangan keadaan di daerah menghendakinya maka di atas usul "di Dewan Perwakilan Rakyat" daerah Provinsi yang bersangkutan tempat kedudukan pemerintah daerah Provinsi tersebut dalam cerai (1) di atas, dengan keputusan Presiden dapat dipindahkan kelaianan tempat dalam lingkungan daerahnya.
- 3) Dalam keadaan darurat, tempat kedudukan pemerintah daerah untuk Sumatera waktu oleh gabenor yang bersangkutan dapat dipindahkan ke lain tempat.

Abu Bakar Ali (Anggota

Ikhwan: 82) bekas pelajar

Kuliyah al-Lughah Wā Lidayn, Pekan

Pahang dan *al-Madrasah*

al-Yāsiniyah-Perak.

Saudara Abu Bakar sedang
giat meramaikan jumlah
anggota “Ikhwan”
di kampungnya.



Menurut fasal 4 ceraian 1 undang-undang ini, maka yang

termasuk urusan rumah tangga dan kewajipan

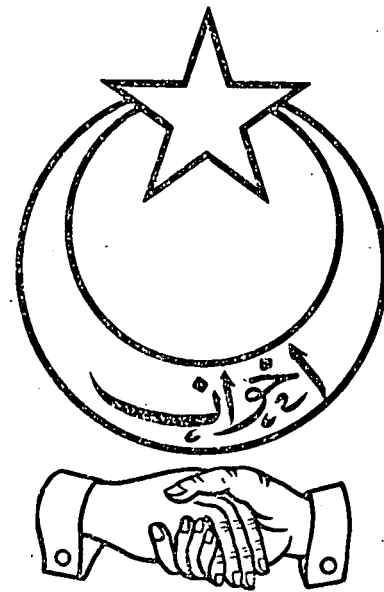
Provinsi-provinsi tersebut ialah mengenai urusan-urusan:

1. Kesihatan.
2. Pekerjaan umum.
3. Pertanian.
4. Kehaiwanan (hidupan-hidupan).
5. Perikanan darat.
6. Pendidikan, pengajaran dan kebudayaan.
7. Perindustrian kecil (perusahaan).
8. Sosial.

Fasal 3:

- 1) Dewan Perwakilan Rakyat daerah Provinsi Sumatera Utara masing-masing terdiri dari 30 anggota dengan ketentuan bahawa apabila pada waktu rakyat daerah Provinsi ternyata banyaknya jumlah anggota tersebut tidak lagi seimbang dengan banyaknya penduduk dalam Provinsi, maka atas usul Dewan Perwakilan Rakyat daerah Provinsi yang bersangkutan, jumlah tersebut dapat diubah dengan keputusan Menteri Dalam Negeri.
- 2) Jumlah anggota dewan pemerintah daerah Provinsi Aceh dan Provinsi Sumatera Utara masing-masing terdiri sekurang-kurangnya dari 3 dan sebanyak-banyaknya dari 5 orang, dengan ketentuan bahawa dalam jumlah tersebut tidak termasuk kepada daerah Provinsi yang menjabat ketua merangkap anggota daerah dewan pemerintah daerah Provinsi.

Mengenai isi rumah tangga Provinsi, dalam undang-undang itu sesuai dengan maksud undang-undang nombor 22 tahun 1948 telah ditetapkan sebanyak mungkin hal-hal apa yang termasuk urusan rumah tangga dan kewajipan Provinsi Sumatera utara (baharu) dan Provinsi Aceh.



Agama Islam telah diisytiharkan menjadi agama rasmi negara Tanah Melayu yang akan mencapai kemerdekaannya pada bulan Ogos 1957. Oleh itu jangan berlengah lagi daripada memasukkan barisan persahabatan “Ikhwan” yang akan berusaha sedaya upaya mempertahankan Islam dan kebudayaannya.